

## KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT ALQURAN (KAJIAN TERHADAP SURAT LUQMAN AYAT 12-15)

Sarudin, Dharmawati, Sahmiar Pulungan

Universitas Harapan Medan

Jl. H. M. Joni No. 70 C Medan

[udinalga@gmail.com](mailto:udinalga@gmail.com) ; [dharmawati@yahoo.com](mailto:dharmawati@yahoo.com) ;

[sahmiarpulungan@gmail.com](mailto:sahmiarpulungan@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini sendiri memiliki arti pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14 telah dijelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan di dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan merupakan suatu proses perjalanan hidup seorang manusia, maka orangtua dapat bersyukur kepada Allah Swt. Dengan adanya pendidikan yang diberikan kepada anak oleh orangtua, maka orangtua berkewajiban untuk memberikan nasehat-nasehat agar anak-anak dapat bersyukur dan berperilaku baik kepada kedua orangtua. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Luqman ayat 12 sampai 15 tersebut diatas. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-15 serta pendidikan yang terdapat didalamnya.

**Kata Kunci :** Pendidikan Anak Usia Dini, Surat Luqman ayat 12-15

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Arab, kata anak berasal dari bentuk tunggal (وَلَدٌ), dengan jamak (أَوْلَادٌ). Di dalam ensiklopedi Islam anak didefinisikan sebagai turunan kedua manusia, yaitu manusia yang masih kecil. Dari sini kita dapat mendefinisikan anak sebagai manusia yang belum dewasa yang berbentuk kecil, tetapi ia adalah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan jiwa dan jasmaninya.

Sedangkan yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0 sampai 8 tahun. Pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan (IQ, EQ, SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan upaya pengembangan melalui pendidikan.

Pendidikan anak usia dini sendiri memiliki arti pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14 telah dijelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan di dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berkaitan dengan pendidikan anak, salah satu ayat Alquran memberikan petunjuk dalam mendidik anak, yaitu

Surat Luqman ayat 12-15 berbunyi sebagai berikut:

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Dalam ayat ke-12, ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Luqman berupa hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu luqman sampai kepada pengetahuan hakiki dan jalan yang benar dan bahkan dapat mencapai kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Mensyukuri nikmat Allah berarti berterimakasih kepada Allah atas kenikmatan yang telah dianugerahkan

kepada dirinya. Bersyukur bukan berarti untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kemashalatan diri sendiri bahkan berguna bagi orang lain. Keuntungannya akan kembali kepada orang yang bersyukur tadi.

Dari penjelasan tersebut nyatalah bahwa karunia yang Allah berikan kepada manusia itu tidak terbatas, lantas apakah manusia tidak mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepadanya.

Pendidikan merupakan suatu proses perjalanan hidup seorang manusia, maka orangtupat bersyukur kepada Allah Swt. Dengan adanya pendidikan yang diberikan kepada anak oleh orangtua, maka orangtua berkewajiban untuk memberikan nasehat-nasehat agar anak-anak dapat bersyukur dan berperilaku baik kepada kedua orangtua. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Luqman ayat 12 sampai 15 tersebut diatas. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-15 serta pendidikan yang terdapat didalamnya, maka penulis telah mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Alquran (Kajian Terhadap Surat Luqman ayat 12-15).**

## **B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah**

Bila ditelusuri dari judul penelitian di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah konsep pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam Alquran surat Luqman ayat 12-15. Dan untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep pendidikan anak usia dini dalam Alquran surat Luqman ayat 12-15?
2. Pendidikan apasajakah yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-15?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian judul di atas, maka akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Konsep adalah rancangan.
2. Pendidikan Anak usia dini adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
3. Al-Qur'ān (ejaan KBBI: Alquran, Arab: القرآن) adalah kitab suci agama Islam.

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Untuk mengetahui, konsep pendidikan yang terdapat dalam Alquran surat Luqman ayat 12-15.
2. Untuk mengetahui, pendidikan yang terdapat dalam Alquran surat Luqman ayat 12-15.

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik

halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Tujuan utama adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.
2. Tujuan penyerta yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Rentang anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

1. Infant (0-1 tahun).
2. Toddler (2-3 tahun)
3. Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun).
4. Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun).

##### 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di KB atau TK) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa

yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga ketika mereka masuk sekolah, sudah mempunyai modal untuk membaca. Sehubungan dengan fungsi-fungsi di atas, maka tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
- b. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini.
- c. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya (SD/MI).

### 3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hukum negara Indonesia yakni landasan yuridi, bahwa yang menjadi landasan hukum pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- Penyelenggaraan PAUD merupakan pengejawantahan dari:
- a. Amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: "Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan"
  - b. Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk memenuhi hak anak.
  - c. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana PAUD dibahas dalam bagian ke tujuh pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, yang intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini apapun bentuknya, dimanapun diselenggarakannya, dan siapapun yang menyelenggarakannya.

- d. Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Selanjutnya, bagian ketiga "Pendidikan" pasal 40 yang menegaskan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan yang diberikan oleh negara, pemerintah, keluarga, maupun orang tua terhadap anak, harus diarahkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, dan kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal.
- b. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi.
- c. Pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional dimana anak bertempat tinggal, darimana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda dari peradaban sendiri.
- d. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggungjawab
- e. Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.

### B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu: Pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan; kedua, adalah syariah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata.

Oleh karena pendidikan termasuk amal nyata, maka pendidikan tercakup dalam bidang syariah. Bila diklasifikasikan lebih lanjut, termasuk dalam sub bidang muamalah.

Dalam Alquran Surat Luqman ayat 12-15, berkenaan dengan pendidikan, Tim penyusun buku *Ilmu Pendidikan Islam* memberikan contoh dengan menggunakan kisah Lukman ketika

mendidik anak-anaknya. Hal tersebut menggariskan prinsip-prinsip dasar materi pendidikan Islam yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Sebagai bantahan pendapat yang meragukan terhadap adanya aspek pendidikan dalam Alquran.

Dalam perspektif Alquran dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Islam adalah:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan himbauan ini akan menumbuhkan kreativitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "pencipta".
- b. Membebaskan manusia dari segala analisis yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembalikan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

### C. Kerangka Berpikir

Islam adalah agama *Rahmatan lil'alamin*, yang berarti Islam adalah agama yang memberikan banyak fungsi dan manfaat bagi semua orang. Dalam Islam terkandung satu kewajiban kehidupan yang menyangkut tuhan dan sesama manusia. Pendidikan merupakan satu bagian dari kewajiban yang mesti dijalankan oleh manusia, karena pendidikan adalah kunci penyadaran manusia menjadi hamba yang sesungguhnya.

Firman Allah Swt. dalam surat At-Tahrim ayat 6:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap*

*apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

Perintah memelihara diri dan keluarga adalah satu bentuk usaha dari pendidikan itu sendiri. Karena itu penanaman nilai-nilai keimanan (aqidah) merupakan satu bagian yang tak bisa dilepaskan dalam pendidikan Islam.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Karena itu Potensi-potensi anak yang ada haruslah diarahkan menuju fitrah manusia sesungguhnya.

Firman Allah Swt. dalam surat Al-A'raf ayat 172:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata dan bermakna. Hanya melalui pengalaman nyata dan bermaknalah anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak sehingga menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan.

Islam menerangkan pendidikan untuk anak adalah untuk menyiapkan generasi selanjutnya untuk senantiasa lebih baik, dan lebih mendekatkan diri dengan Allah. Islam itu sendiri bisa dipahami dengan mengamalkan ajaran pokok Islam yaitu Alquran dan Sunnah.

Anak dapat menjadi impian yang menyenangkan apabila dididik dengan baik, dan sebaliknya, akan menjadi petaka jika tidak dididik. Anak yang shaleh merupakan tabungan pahala untuk orang tuanya walaupun ia telah meninggal. Karena itulah dengan pendidikan yang benar maka akan menghasilkan pula generasi yang benar pula. Pendidikan Anak di Usia Dini yang baik memberikan kesempatan lebih besar untuk menjadikan satu generasi lebih baik. Pendidikan yang baik itu menyangkut semua aspek manusia baik dari sisi fisik (indera), kognitif, emosi dan spiritual.

Dari berbagai uraian di atas, konsep pendidikan anak usia dini sangatlah sejalan dengan Islam. Anak haruslah dididik dengan baik semenjak dini, karena itu merupakan masa potensial untuk bisa lebih baik di masa-masa selanjutnya, dan karena itu juga merupakan bentuk perintah yang dianjurkan Rasulullah saw.

Ketika anak lahir, maka Islam menganjurkan untuk mengumandangkan adzan di telinga kanannya, dan iqamah ditelinga kirinya. Disampaikannya suara adzan dan iqamah mengisyaratkan beberapa hal yaitu: Pertama, fungsi pendengaran telah terdapat dalam diri manusia. Kedua, Allah ingin meneguhkan

persaksiannya kepada manusia. Fungsi pendengaran ini bila dioptimalkan maka akan dapat mengembangkan potensi-potensi intelektual, emosi dan spiritual anak. Orang tua yang banyak memperdengarkan suara-suara tertentu akan mencodongkan anaknya untuk menyukai dan mengkonsumsi substansi dari suara tersebut. Bila ia diberikan kepada bayi secara Istiqamah dan intens, maka pengaruhnya akan sangat nyata. Sebagai contoh bila anak sering didengarkan Al quran, maka anak akan lebih akrab dengan Alquran, tidak asing dengan bacaannya, dan anak bisa menyukai Alquran Seperti halnya Imam Syafii yang hafal al quran pada usia 7 tahun.

Mendengarkan adzan atau kalimat-kalimah *Thoyyibah* lainnya juga bisa dijadikan sebagai satu sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai aqidah semenjak dini, seperti mengazankan bayi yang baru lahir. Metode awal dalam mendidik anak adalah dengan mengenalkan kalimat-kalimah *thoyyibah*. Hal itu dilakukan agar nilai akidah bisa tertanam semenjak usia dini, dan agar anak bisa lebih mengenali dan menyukai akidah yang Islami.

Islam adalah rahmatan lil'alamin memberikan perhatian kepada seluruh aspek kehidupan manusia, seperti aspek pendidikan yang merupakan kunci penyadaran manusia menjadi hamba yang sesungguhnya.

Pendidikan Usia dini disyariatkan dalam Islam dengan tujuan menjaga dan menghidupkan potensi manusia sebagai hamba yang bertauhid.

Metode awal yang dilakukan dalam mendidik anak adalah mengajari dan menanamkan nilai-nilai aqidah atau pokok keislaman agar anak lebih mencintai Allah dan Rasulnya. Itulah kenapa Rasul menganjurkan agar anak dikumandangkan adzan dan Iqamah ketika ia baru lahir. Itulah yang melandasi pentingnya pendidikan anak sejak usia dini (PAUD), sehingga di kemudian hari anak tersebut mengenal Islam dengan baik. Kemudian, dalam surat Luqman ayat 12-15, metode

mengajar kepada anak adalah dengan cara menasehati, dalam nasehat tersebut diberikan ajaran tentang ketauhidan (tidak boleh melakukan syirik kepada Allah Swt.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Berhubung penelitian ini adalah penelitian yang mencoba untuk menemukan konsep pendidikan anak usia dini dalam Alquran, maka jenis penelitian yang dapat peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang tidak berhubungan dengan angka dan tidak ada pengolahan data terhadap angka, tetapi penelitian ini hanya bersifat analisis semata.

Berdasarkan judul yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka metode penelitian yang penulis gunakan di sini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang tidak menggunakan angka atau bilangan dalam menyusun dan menganalisa data dan hanya banyak menggunakan bahan bacaan atau biasa disebut dengan penelitian pustaka (*library research*).

### B. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis menggunakan *library research*, yaitu "suatu riset kepustakaan" atau penelitian kepustakaan murni. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini. Sumber primer ini adalah buku-buku yang berisikan tentang hadis. Penulis menggunakan sumber data-data primer dari yaitu dari Alquran dan tafsirnya.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data pelengkap dalam penulisan skripsi ini, yang diperoleh dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. yang dianggap perlu dalam melengkapi dan menyusun laporan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode Analisis Isi (*content analysis*) yaitu penelitian inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam hal ini metode tersebut digunakan untuk menganalisa kualitas dan kandungan hadis serta data-data lain yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

### C. Alat Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya, dalam penelitian ini digunakan berbagai alat sesuai dengan bentuk penelitian, yaitu *library research* (Penelitian kepustakaan), yaitu mengadakan analisa terhadap buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

### D. Tehnik Analisa Data

Setelah data kualitatif terkumpul, maka selanjutnya peneliti akan menganalisa data tersebut. Data Kualitatif adalah data yang berbentuk paparan dan uraian kalimat.

Untuk memperoleh kesimpulan dari data yang diperoleh dan diolah, maka dipakai dua bentuk kesimpulan, yaitu Kesimpulan Deduktif dan Kesimpulan Induktif.

Kesimpulan Deduktif ialah menarik kesimpulan dari yang umum dilanjutkan kepada masalah yang bersifat khusus, sedangkan Kesimpulan Induktif ialah menarik kesimpulan dari masalah yang khusus kemudian disimpulkan menuju masalah yang bersifat umum.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### A. Analisa Data

Surat Luqman ayat 12-15 adalah sebagai berikut:

12. *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur,*

- maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*
13. *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*
  14. *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*
  15. *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Berdasarkan ayat 12 dari surat Luqman di atas, Allah Swt menerangkan bahwa Luqman telah diberikan hikmat, yaitu ajaran tentang bersyukur kepada Allah, jika manusia tidak bersyukur, maka Allah tidak merasakan apa-apa melainkan Dia Maha kaya dan Terpuji.

Kemudian Allah Swt pada ayat ke 13 menerangkan tentang ajaran Luqman kepada anaknya, bahwa jangan melakukan perbuatan syirik, karena syirik adalah perbuatan zhalim yang besar. Sebagaimana ayat berikut ini:

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.* Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pikiran sebagai berikut:

1. Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya.
2. Prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh (kompetensi profesional).
3. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu "yaa bunayyaa" (wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras.

Selanjutnya dalam ayat yang ke-14, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya dan selalu bersyukur kedua orangtua dan kepadaNya. Kemudian di penghujung ayat tersebut Allah kembali menegaskan bahwa manusia akan kembali kepadaNya.

Pada ayat yang ke 15, Allah menjelaskan, apabila kedua orangtua memaksa seorang anak untuk menyekutukan Allah, maka Allah menegaskan agar jangan diikuti keduanya, namun demikian Allah mengajarkan agar tetap mempergauli keduanya dengan baik.

Imam Ghazali berpendapat tentang ayat ke 12 menyatakan hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Sehingga ia memahami kata hikmah dalam artian pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah Swt.

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Luqman berupa hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu luqman sampai kepada pengetahuan hakiki dan jalan yang benar dan bahkan

dapat mencapai kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Mensyukuri nikmat Allah berarti berterima kasih kepada Allah atas kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada dirinya. Bersyukur bukan berarti untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kemashalatan diri sendiri bahkan berguna bagi orang lain. Keuntungannya akan kembali kepada orang yang bersyukur tadi.

Dari penjelasan tersebut nyatalah bahwa karunia yang Allah berikan kepada manusia itu tidak terbatas, lantas apakah manusia tidak mensyukurinya, sehingga syukur itu terbagi menjadi tiga bagian:

1. Syukur dengan hati, yakni dengan menyadari sepenuh-penuhnya nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan nikmat dari Allah. Syukur dengan hati mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa harus berkeberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
2. Syukur dengan lisan, Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Di dalam Alquran pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi "*al-hamdulillah*". *Hamd* (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun ia tidak memberi apa pun baik kepada si pemuji ataupun kepada yang lain.
3. Syukur dengan perbuatan, menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah Swt.

Dalam ayat 13, ayat ini melukiskan Luqman mengamalkan hikmah yang telah dianugerahkan kepadanya. Umat Islam diperintah untuk meniru perilaku Luqman. Adapun bentuk perintah Allah kepada Luqman adalah agar tidak menyekutukan Allah.

Ada dua pendapat Luqman, yaitu:

1. Luqman Ibn 'Ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan
2. Luqman al-Hakim, yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya.

Dan juga Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan Sesutu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Bahwasanya Banyak bentuk mempersekutukan Tuhan dengan yang lainnya, seperti menyembah pohon atau kuburan keramat yang dianggap memberi pertolongan, dan lain sebagainya. Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa antara kewajiban orangtua kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan didikan, sehingga anak-anak mereka menjadi anak yang shaleh, taat menjalankan perintah Agama sehingga terhindar dari kesesatan dan kemusyrikan.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisiknya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang sangat penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan Agama maupun pendidikan keilmua lainnya dan keterampilan.

Pada ayat 14 disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada orangtua, lebih-lebih kepada Ibu yang telah mengandung. Ayat ini tidak menyebut jasa Bapak, tetapi menekankan pada jasa Ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan Ibu, berbeda dengan Bapak. Di sisi lain, "peranan Bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan Ibu. Betapapun peranan tidak

sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagai berdoa untuk ibunya. Karena begitu besar jasa Ibu, dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa: Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa yang paling berhak memperoleh pelayanan dan persahabatanku?" Nabi Saw menjawab, "ibumu...ibumu...ibumu, kemudian ayahmu dan kemudian yang lebih dekat kepadamu dan yang lebih dekat kepadamu." (Mutafaq'alah).

Karena itulah, setiap anak harus menyadari perjuangan dan susah payah orangtuanya. Di samping harus taat kepada ajaran agama, berbakti kepada kedua orang tua, juga harus berusaha keras belajar dan menuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu agama, sehingga mereka bersama-sama kedua orang tuanya memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Pada ayat ke-15 dari surat Luqman dapat dipahami bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa jika orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah mematuhi. Setiap perintah untuk perbuatan maksiat, maka tidak boleh ditaati. Namun demikian, jangan memutuskan hubunganmu dengan tetaplai menghormatinya sebagai orang tua. Berbaktilah kepada mereka sepanjang tidak menyimpang dari ajaran Agama dan bergaulah dengan mereka menyangkut keduniaan, bukan aqidah. Dalam surah al-Ankabut: 8, Artinya: "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibubapaknya dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan."

Hukum ini berlaku untuk seluruh Umat Nabi Muhammad, yaitu melarang ketaatan anak untuk mengikuti kehendak orangtuanya yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan juga sebagaimana

dalam sebuah riwayat bahwa Asma' Putri Sayyidina Abu Bakr ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah, Asma' bertanya kepada nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul saw memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Dalam surah lain pula disebutkan seperti surah Al-Baqarah:83, An-Nisa:36, Al-An'am:151, dan al-Isra':23 membahas tentang perlunya berbakti kepada orangtua. Sedangkan surah Luqman menyampaikan pesan untuk berbakti kepada orangtua dalam bentuk perintah Allah.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut:

*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*

Selanjutnya dalam surat An-Nisa ayat 36 adalah sebagai berikut:

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Dalam surat al An'am ayat 51, disebutkan sebagai berikut:

*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat),*

*sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.*

Dan ajaran terakhir tentang perlunya berbakti kepada kedua orangtua, sebagaimana dalam surat Al-Isra' ayat 23 berikut ini:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*

Di dalam ayat tersebut diceritakan bahwa pada zaman dahulu ada hamba Allah yang saleh, bernama Luqman. Menurut Tafsir Jalalain, Lukman adalah seorang Mufti (Pemberi Fatwa) yang hidup sebelum Nabi Daud As. Sedangkan menurut tafsir Munir, Lukman adalah anak dari Baura Ibn Azar, Yaitu anak saudara perempuan Nabi Ayyub As. Dia diberikan hikmah, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang sistematika berfikir, kepandaian dalam berbicara, dan kebersihan hati. Dalam dirinya terpadu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sehingga pantas dirinya diabadikan dalam Alquran. Dalam kehidupan Rumah Tangganya, beliau termasuk seorang bapak yang gigih dalam mendidik anak-anaknya.

Pada Alquran Surat Luqman ayat 12 terdapat perintah Allah untuk bersyukur kepada Allah, karena pada dasarnya bersyukur itu adalah untuk manusia itu sendiri, bukan untuk Allah Swt.

Pendidikan pertama yang ditanamkan kepada anaknya adalah tentang keimanan dan tauhid kepada Allah sebagaimana tercantum dalam surat Lukman ayat 13. Yang artinya: "Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang paling besar."

Selanjutnya adalah perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak, keduanya wajib dihormati, karena keduanya telah bersusah payah dalam mengurus dan membesarkan kita. Terutama ibu, dia telah mengandung dengan susah payah selama sembilan bulan lamanya, kemudian menyusui, dan mengasuhnya sampai kita dewasa. Sebagaimana dalam Surat Lukman ayat 14. bahkan dijelaskan dalam ayat lain yaitu pada surat Al-Isra ayat 23 bahwa mengatakan 'ah' pun kita tidak boleh terhadap kedua orang tua.

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Pelajaran berikutnya adalah bersyukur kepada Allah SWT dan berterimakasih kepada kedua ibu bapak, sesuai dengan potongan ayat yang artinya: "...bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu..."

Setiap anak wajib untuk taat dan patuh kepada kedua ibu bapak, karena disamping hutang budi kepada keduanya, juga merupakan perintah Allah Swt. Namun, jika kedua ibu bapak kita memaksa kita untuk berbuat syirik (mempersekutukan Allah) atau menyuruh berbuat sesuatu yang melanggar aturan-aturan Allah Swt., maka tidak wajib bagi kita untuk mentaati perintah keduanya. Namun tetap kita wajib bergaul dan memperlakukan ibu bapak kita di dunia dengan baik. Sebagaimana firman Allah Swt. yang artinya: "...dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya di dunia dengan baik..."

Dengan demikian, maka pendidikan anak yang dapat dilakukan kepada seorang anak sejak usia dini adalah pendidikan tentang ketauhidan. Apabila seorang anak sejak kecil diajarkan tentang larangan berbuat syirik, maka akan tertanam dalam diri anak tidak boleh berbuat syirik, karena perbuatan syirik adalah kezhaliman yang besar.

Selanjutnya tentang bersyukur, jika seorang anak sejak kecil diajarkan tentang berterimakasih, maka sampai besarnya anak akan terbiasa berterima kasih terutama kepada Allah Swt.

Pendidikan anak yang dapat diambil dalam surat Luqman ayat 12-15 adalah tentang berbuat baik kepada kedua orangtua. Apabila seorang anak sejak kecil diajarkan tentang berbuat baik kepada orangtua, maka anak tersebut akan berbakti, patuh dan taat kepada orangtuanya.

Demikianlah pendidikan yang dapat diambil dari surat Luqman ayat 12-15. Pendidikan tersebut dapat dilakukan oleh orangtua dari lingkungan keluarganya sebagaimana Luqman memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Karena itulah orangtua merupakan orang yang memberikan pendidikan pertama kepada seorang anak, sehingga konsep pendidikan anak sejak usia dini dapat diterapkan oleh keluarga Luqman di rumah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka disini dapat disimpulkan, bahwa:

1. Konsep pendidikan anak usia dini dapat dilihat dalam surat Luqman ayat 13, dimana Luqman memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Apabila seorang ayah memberikan pelajaran kepada anak-anaknya tentunya pendidikan tersebut berlangsung di lingkungan keluarga. Sebagai pendidik utama dan pertama bagi seorang anak dirumah adalah orangtuanya. Maka daripada itu, maka konsep pendidikan anak usia dini

tercipta dirumah oleh keluarga Luqman sebagai perumpamaan dan dapat dijadikan contoh kepada orangtua yang lain dimasa yang berbeda.

2. Pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-15 adalah:
  - a. Pendidikan Aqidah (Tauhid) yaitu dalam hal penanaman aqidah agar anak-anaknya tidak berbuat syirik.
  - b. Pendidikan Akhlak, yaitu tentang bersyukur dan berbuat baik kepada kedua orangtua, walaupun orangtua memaksa seseorang anak untuk menyekutukannya, tetapi tetap memperlakukannya dengan baik.

### B. Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas, maka disini penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dimasa yang akan datang. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk orangtua agar dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan selalu memberikan nasehat yang baik kepada mereka
2. Untuk seorang anak, diharapkan dapat berbuat baik kepada kedua orangtua dan selalu berbakti kepada keduanya apalagi jika orangtuanya sudah menginjak usia senja. Apabila orangtua sudah meninggal dunia doakanlah orangtua, karena doa anak yang saleh akan sampai kepada orang yang telah meninggal dunia. Ingatlah jasa-jasa yang dilakukan kedua orangtua pada saat orangtua mengandung, mendidik, membesarkan dengan susah payah.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka Setia, 1997

- Sarudin, dkk : Konsep Pendidikan Anak Menurut Alquran* .....
- Al-Suyuti, Abdurrahman Jalaluddin, Al-Jami' Al-Shogir fi Ahadist Al-Basyir Al-Nadzir, Juz I, Libanon: Dar Al-Fikri.
- Al-Ghazali, Imam, Ihya Ulumiddin, Terjemah: Moh. Zuhri Dipl. dkk., Semarang: As-Syifa, 2003.
- AM, Sudirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- At-Tirmidzi, Imam, Sunan Al-Tirmidzi, Juz III, Libanon: Dar Al-Fikri, 1994.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. 1, 1990.
- Depdiknas, Kurikulum Hasil belajar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Gardner, H. Frame of Mind: the Theory of Multiple Intelligences . New York: Basic Books, 1993.
- Hasenstab, Comprehensive Intervention with Hearing-Impaired Infants and Preschool Children, London: An Aspen Publication, 1982.
- Hawadi, Reni Akbar, Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Hidayati, Nur, dkk. Memperkecil Kekerasan Terhadap anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Departemen Agama, 2007.
- <http://www.whitehouse.gov/infocus/earlychildhood/sect2.html>.
- Jalal, Fasli, "Peran Pendidikan Non Formal dalam Pembangunan Manusia Indonesia yang Cerdas dan Bermutu", dalam seminar Sosialisasi Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Kartini, Model Pembelajaran Atraktif di Taman Kanak-kanak, Jakarta: PPPG Keguruan, 2003.
- Mansur, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Patmodewo, Soemiaty, Pendidikan Anak Prasekolah, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pepak, "Kekerasan pada Anak", <http://pepak.sabda.org/pustaka/061184/13/7/2006>.
- Rakhmat, Jalaluddin, SQ for Kids; Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak ini, Bandung: Mizan, 2007.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Riyanto, Theo, Pendidikan dan Pembelajaran Atraktif, Artikel (tidak diterbitkan), 2003.
- Sukartono, Agus, Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah, Jember: IKIP PGRI Jember, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2004.

*Sarudin, dkk : Konsep Pendidikan Anak Menurut Alquran .....*

Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta:Rineka Cipta. 2003.

Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Tangyong, Agus F., dkk. Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.

Tim Media, Himpunan Undang-Undang, Surabaya: Media Centre, 2006.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.